

**KONJUNGSI KOORDINATIF
DALAM NOVEL TETRALOGI LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA**

Drs. Simon Ruruk, M.Hum
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Email : sruruk@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif pada novel Tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini bersumber dari novel tetralogi Laskar Pelangi yang terdiri atas Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor, dan Maryamah Karpov. Data dikumpulkan menggunakan teknik catat. Penentuan data yang dijadikan sampel dilakukan secara purposif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi koordinatif yang digunakan dalam novel tetralogi Laskar Pelangi menyatakan (1) penjumlahan, yaitu konjungsi dan dan serta; (2) pemilihan, yaitu konjungsi atau; (3) pertentangan, yaitu konjungsi namun, sedangkan, dan sebaliknya; (4) pembetulan, yaitu konjungsi melainkan, dan hanya; (5) penegasan, yaitu konjungsi bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, dan jangankan; (6) pembatasan, yaitu konjungsi kecuali (7) pengurutan, yaitu konjungsi lalu, kemudian, dan selanjutnya; (8) penyimpulan, yaitu konjungsi jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, maka itu, dengan demikian, dan dengan begitu.

Kata kunci: *Konjungsi Koordinatif, Tetralogi Laskar Pelangi*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar-manusia dengan manusia yang lainnya yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Salah satu aspeknya adalah kata, klausa dan kalimat. Bahasa yang sangat eratannya kaitannya dengan manusia juga berfungsi sebagai kontrol sosial, yakni bahasa memengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain. Selain itu, bahasa juga dapat menyatakan ekspresi diri. Artinya bahasa digunakan untuk mengungkapkan semua hal yang dirasakan atau yang dipikirkan. Dengan kata lain bahasa menjadi alat untuk menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada atau otak seseorang, sekurang-kurangnya untuk

menunjukkan atau memperlihatkan keberadaannya.

Bahasa memiliki satuan yang berupa fonem, kata, frase, klausa, kalimat. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang berupa klausa yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran yang lengkap. Selain itu kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1996:27).

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Moeliono,dkk , 1988 : 254). Kalimat adalah adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa, menurut Cook dalam Tarigan (1984 : 8). Adapun menurut Ramlam

(1981:26) , kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun dan naik.

Berdasarkan unsurnya, kalimat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa (Ramlan, 1996:25). Kalimat berklausa ialah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa, yang berupa satuan gramatik yang terdiri dari objek dan predikat, disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak. Dengan kata lain kalimat berstruktur S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terdapat dalam kurung itu bersifat manasuka (boleh ada, boleh tidak). Kalimat tak berklausa ialah kalimat yang tidak terdiri dari klausa, misalnya *Astaga!* Atau *Selamat malam!*.

Berdasarkan jumlah klausanya kalimat dapat digolongkan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa. Adapun kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua atau lebih klausa yang dihubungkan dengan konjungsi. Konjungsi merupakan hal yang penting dalam kalimat.

Konjungsi adalah kata yang menghubungkan kalimat atau bagian-bagian kalimat (Keraf, 1978:79). Kridalaksana (1984:99) mengungkapkan bahwa yang dimaksud konjungsi adalah kategori yang berfungsi meluaskan satuan-satuan lain dalam konstruksi kalimat yang menghubungkan bagian-bagian yang setara maupun yang tidak setara. Chaer, (2009:81) menyatakan bahwa konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. Jadi, konjungsi adalah salah satu jenis kata yang memegang peranan penting khususnya dalam pembentukan kalimat.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai konjungsi pada novel tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Salah satu hal yang melatarbelakangi penelitian ini,

karena belum adanya penelitian tentang konjungsi dalam tetralogi Laskar Pelangi. Padahal, sebagai novel yang mendapat predikat *best seller*, tetralogi Laskar Pelangi banyak menggunakan konjungsi, baik konjungsi koordinatif, maupun konjungsi subordinatif.

Konjungsi yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah konjungsi koordinatif. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Menurut Chaer (2009:81), konjungsi koordinatif dibedakan atas:

- a. Penjumlahan, yaitu konjungsi *dan*, *dengan*, dan *serta*.
- b. Pemilihan, yaitu konjungsi *atau*
- c. Pertentangan, yaitu konjungsi *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*.
- d. Pembetulan, yaitu konjungsi *melainkan*, dan *hanya*.
- e. Penegasan, yaitu konjungsi *bahkan*, *malah (malahan)*, *lagipula*, *apalagi*, dan *jangan*.
- f. Pembatasan, yaitu konjungsi *kecuali*.
- g. Pengurutan, yaitu konjungsi *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*.
- h. Penyimpulan, yaitu konjungsi *jadi*, *karena itu*, *oleh sebab itu*, *maka*, *maka itu*, *dengan demikian*, dan *dengan begitu*.

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstitueni atasan dan ada konstitueni bawahan. Konjungsi subordinatif ini dibedakan lagi atas konjungsi yang menyatakan.

- a. Penyebaban, yaitu konjungsi *sebab*, dan *karena*.
- b. Persyaratan, yaitu konjungsi *kalau*, *jika*, *jikalau*, *bila*, *apabila*, *bilamana*, dan *asal*.
- c. Tujuan, yaitu konjungsi *agar*, dan *supaya*.

- d. Penyungguhan, yaitu konjungsi *meskipun, biarpun, walaupun, sungguhpun*, dan *sekalipun*.
- e. Kesewaktuan, yaitu konjungsi *ketika, tatkala, sewaktu, sebelum, sesudah* dan *sehabis*.
- f. Pengakibatan, yaitu konjungsi *sampai, hingga*, dan *sehingga*.
- g. Perbandingan yaitu konjungsi *seperti, sebagai*, dan *laksana*.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan data kebahasaan dengan apa adanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel tetralogi Laskar Pelangi yang terdiri atas *Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Data dikumpulkan menggunakan teknik catat. Penentuan data yang dijadikan sampel dilakukan secara purposif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Jenis-jenis konjungsi koordinatif yang terdapat dalam novel tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut ini.

1. Konjungsi koordinatif penjumlahan

Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan klausa yang satu dengan klausa lainnya yang menyatakan penjumlahan atau penambahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *dan* dan *serta*.

Data 1

Aku *dan* Lintang sebangku karena kami sama-sama berambut ikal. (Laskar Pelangi, hal.13).

Data 1 di atas menyatakan hubungan penjumlahan yang digunakan di antara dua

kata berkategori nomina. Kata yang berkategori nomina terdapat pada kata *Aku, Lintang, Arai, Flo* dan *Mahar*.

Data 2

Meloncat *dan* berlari sekencang-kencangnya menerabas ilalang, (Laskar Pelangi, hal. 96).

Data 2 menyatakan hubungan penjumlahan yang digunakan di antara dua buah kata berkategori verba. Kategori verba terdapat pada kata *melompat* dan *berlari*.

Data 3.

Bapak itu gendut *dan* botak. (Sang Pemimpi, hal.97)

Data 4

Syahdan yang kecil, santun, *dan* lemah lembut. (Laskar Pelangi, hal.477)

Data 3 dan 4 di atas menyatakan penjumlahan yang digunakan di antara dua buah kata atau lebih, yang berkategori ajektiva yang tidak bertentangan. Kata yang berkategori ajektiva namun tidak bertentangan terdapat pada kata *gendut, botak, santun*, dan *lemah lembut*.

Akan tetapi, bila kedua kata berkategori ajektiva yang dihubungkan dengan konjungsi *dan* itu sifatnya bertentangan, maka tidak mungkin menduduki fungsi predikat. Jadi, kontruksi “anak itu malas *dan* rajin tidak berterima; tetapi bila menduduki fungsi subjek berterima. Seperti pada data di bawah ini.

Data 5

Tua *dan* muda boleh datang, asal membayar.

Hubungan penjumlahan juga dapat dinyatakan dengan konjungsi *serta*. Hal ini dapat ditemukan pada data berikut.

Data 6

Pria itu adalah Harun; pria jenaka sahabat kami; pria yang sudah berusia 15 tahun; *serta* pria yang terbelakang mentalnya. (Laskar Pelangi, hal. 7)

Konjungsi *serta* pada data 6 di atas digunakan di antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk koordinatif yang subjeknya adalah identitas yang sama. Sama dengan konjungsi *dan*, maka konjungsi *serta* juga tidak dapat berposisi pada awal kalimat..

2. Konjungsi Koordinatif Pemilihan

Konjungsi pemilihan ini adalah konjungsi yang menyatakan hubungan pemilihan anantara salah satu konstituen yang ada dalam kalimat majemuk. Yang termasuk dalam konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

Data 7

Majalah Kawanku *atau* majalah Hai untuk puisi-puisi yang tak pernah kukirimkan??. (Laskar Pelangi, hal. 279).

Data 8

Belajarkah orang di sana mengenai science, sastra, *atau* seni hingga mengubah peradaban??. (Sang Pemimpi, hal. 61).

Pada data 7 dan 8 di atas konjungsi *atau* ditempatkan di antara dua buah kata yang berkategori nomina atau dua buah frase nominal. Yang dimaksud dengan frase nomina adalah pada kata *Majalah Kawanku, Majalah Hai, science, sastra, dan seni*.

Data 9

Tragedi *atau* drama semacam opera sabun tak pernah terjadi di sekolah Muhammadiyah. (Laskar Pelangi, hal. 401).

Pada data 9 di atas konjungsi *atau* di tempatkan di antara dua buah kata berkategori verba. Kata yang berkategori verba di atas adalah tragedi dan drama.

Data 10

Selamat *atau* tamatkah riwayatnya? (Laskar Pelangi, hal. 321)

Pada data 10 di atas, konjungsi *atau* ditempatkan di antara dua buah kata yang berkategori ajektiva yang maknanya berlawanan. Kata yang berkategori ajektiva yang maknanya berlawanan adalah kata selamat dan tamat riwayatnya.

Kalau yang dipilih terdiri lebih dari dua unsur, maka konjungsi *atau* ditempatkan di muka unsur terakhir. Hal ini dapat dilihat pada data 11 berikut ini.

Data 11

Apakah wajahnya seindah kuku-kukunya?? Apakah jari-jari tangan kirinya seindah jari-jari tangan kanannya?? *Atau* apakah dia Cuma punya satu tangan??.

3. Konjungsi Koordinatif Pertentangan

Konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan pertentangan. Yang termasuk dalam konjungsi ini adalah kata *namun, sedangkan, dan sebaliknya*.

Data 12

Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawanya demi menempuh pendidikan, *Namun* tak sehari pun ia pernah membolos. (Laskar Pelangi, hal. 93)

Data 13

Ada orang memiliki kecerdasan sesaat, kekuatan menghafal yang fotografis, *Namun* tanpa kemampuan analisis. (Laskar Pelangi, hal. 113).

Pada data 12 dan 13 di atas, terdapat konjungsi *namun* untuk menyatakan 'hubungan pertentangan'. Kalimat sebelumnya berisi pernyataan, dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama. Konjungsi pertentangan juga dapat

ditandai dengan penggunaan konjungsi *sedangkan*.

Data 14

Kucaai mengangkangi dahan tertinggi, *sedangkan* Sahara bersilang kaki di atas dahan terendah. (Laskar Pelangi, hal. 159)

Data 15

Tiga puluh pemain tabla seluh tubuhnya di cat hitam mengkilat tapi wajahnya di cat putih mencolok sehingga menimbulkan pemandangan yang sangat aneh. *Sedangkan* dua puluh moran atau prajurit Masai sekujur tubuhnya di cat merah. (Laskar Pelangi, hal.321).

Pada data 14 dan 15 di atas, konjungsi *sedangkan* digunakan untuk menyatakan pertentangan di antara dua buah klausa dalam satu kalimat, maupun antar kalimat. Konjungsi pertentangan juga dapat ditandai dengan penggunaan konjungsi *sebaliknya*.

Data 16

Mendengar pidato itu para penonton kembali bergemuruh dan seluruh warga Muhammadiyah bersorak sorai senang karena sebuah kemenangan yang fenomenal. *Sebaliknya*, kami delapan ekor ternak dalam koreografi hebat itu, tetap tak tahu semua kejadian yang menggemparkan itu. (Laskar Pelangi, hal. 247).

Data 17

Sebagian dari mereka amat menderita, *sebaliknya*, orang yang tidak cerdas hidupnya lebih bahagia, isi kepalanya damai tentram, sekaligus sepi, karena tak ada apa-apa di situ, kosong. (Laskar Pelangi, hal. 112).

Pada data 16 dan 17 di atas, konjungsi *sebaliknya* digunakan untuk menyatakan pertentangan. Konjungsi ini dapat digunakan di antara dua buah klausa, atau di antara dua buah kalimat.

4. Konjungsi koordinatif pembedaan

Konjungsi koordinatif pembedaan atau peralatan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan yang membedakan atau meralat kedua konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *melainkan*, dan *hanya*.

Data 18

Bukan untuk merayu atau mengatakan cinta, bukan, sama sekali bukan, *melainkan* untuk menghibur Laksmi. (Sang Pemimpi, hal. 69).

Pada data 18 di atas konjungsi *melainkan* digunakan untuk menghubungkan atau meralat. Konjungsi *melainkan* di gunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama atau klausa sebelumnya berisi pernyataan yang disertai adverbial *bukan*, klausa kedua berisi ralat terhadap klausa pertama.

Data 19

A Ling, hari ini aku mendaki Gunung Selumar Tinggi, tinggi sekali, sampai ke puncaknya, *hanya* untuk melihat atap rumahmu, hatiku damai sekali. (Laskar Pelangi, hal. 292)

Data 20

Mereka hidup dalam terang, sebuah senter menyiramkan sinar tepat di atas kepala mereka dan pemikiran mereka *hanya* sampai pada batas lingkaran cahaya senter itu. (Laskar Pelangi, hal.113)

Konjungsi *hanya* digunakan untuk menghubungkan ‘membedakan atau meralat’ digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama berisi pernyataan positif dan klausa kedua yang meralatnya yang berisi pernyataan yang mengurangi kepositifan itu. Namun konjungsi *hanya* bisa juga berfungsi untuk menyatakan hubungan pembatasan.

5. Konjungsi koordinatif penegasan

Konjungsi penegasan atau penguatan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan penegasan atau penguatan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *bahkan*, dan *jangankan*.

Data 21

Kami kekerangan guru dan sebagian besar siswa SD Muhammadiyah ke sekolah memakai sandal. *Bahkan* kami tak punya seragam. (Laskar Pelangi, hal. 17-18).

Data 22

Sekian lama dalam kungkungan duka yang gulita, jangan-jangan laskmi mulai bergantung pada perasaan yang mengharu biru itu, *bahkan* mulai menyukainya. (Sang Pemimpi, hal. 71).

Pada data 21 dan 22 di atas, konjungsi *bahkan* digunakan untuk menyatakan hubungan penegasan. Konjungsi *bahkan* digunakan di antara dua buah kalimat atau kalusa. Hubungan penegasan juga dapat dinyatakan dengan penggunaan konjungsi *jangankan*.

Data 23

Seisi gedung bioskop terhenyak membisu. *Jangankan* kami, bahkan seluruh penonton tak berkitik dibuatnya. (Sang Pemimpi, hal. 71).

Pada data 23 di atas, konjungsi *jangankan* digunakan untuk menghubungkan 'menegaskan atau menguatkan. Konjungsi *jangankan* digunakan di antara dua buah kalimat atau klausa.

6. Konjungsi koordinatif pembatasan

Konjungsi *pembatasan* adalah konjungsi yang 'menghubungkan membatasi'. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *kecuali*.

Data 24

Ia penolong dan ramah, *kecuali* pada Sahara. (Laskar Pelangi, hal.69).

Pemahaman terhadap penciptaan warna bukanlah persoalan optik, *kecuali* dewan juri ingin membantah Descartes atau Aristoteles. (Laskar Pelangi, hal.375).

7. Konjungsi Koordinatif Pengurutan

Konjungsi *pengurutan* adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa atau kalimat dengan kalimat yang menyatakan urutan atau sesuatu yang berurutan, dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Yang termasuk konjungsi pengurutan ini adalah kata *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*.

Data 25

Arai membelai serangga kecil itu, menggenggamnya dengan lembut, *lalu* melemparkannya ke udara. (Laskar Pelangi, hal. 23)

Data 26

Anak beranak itu meninggal bersamaan, *lalu* Arai tinggal berdua dengan ayahnya.(Laskar Pelangi, 18).

Pada data 25 dan 26 di atas, konjungsi *lalu* digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam kejadian atau peristiwa secara kronologis. Konjungsi *lalu* digunakan di awal kalusa kedua dalam sebuah kalimat.

Data 27

Dadaku berdegup kencang. *Kemudian* di langit-langit gua terdapat bebetapa lukisan paleolitikum yang menggambarkan orang-orang yang tak berpakaian sedang memakan mentah-mentah seekor burung besar yang mirip kalong. (Laskar Pelangi, hal. 397).

Data 28

Menginjak kelas tiga SD, ayahnya wafat, Arai menjadi yatim piatu yatim piatu, sebatang kara. *Kemudian* dia dipungut keluarga kami. (Sang Pemimpi, Hal.18).

Pada data 27 dan 28 di atas, konjungsi *kemudian* digunakan untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam kejadian atau peristiwa secara kronologis. Konjungsi *kemudian* digunakan di awal kalimat kedua.

Data 29

Ia terlihat sangat bangga pada murid-murid miskinnya, matanya berkaca-kaca dan dengan haru beliau berucap lirih, “ Subhanallah ... Subhanallah...”. *Selanjutnya* mekanisme lomba menjadi monoton. (Laskar Pelangi, hal. 382-383).

Data 30

Chapter 10, berkisah tentang jerih payah Herriot mulai dia mendapat apresiasi dari petani Edensor. *Selanjutnya*, kubaca lagi gambaran tentang Desa Edensor yang indah, dan aku merindukan A Ling, rindu sekali. (Laskar Pelangi, Hal. 169-170).

Pada data 29 dan 30 di atas, konjungsi *selanjutnya* digunakan untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam kejadian atau peristiwa secara kronologis. Konjungsi *selanjutnya* digunakan di awal kalimat kedua. Konjungsi *selanjutnya* ini sama penggunaannya dengan konjungsi *kemudian*.

8. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan

Konjungsi penyimpulan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan penyimpulan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *karena itu, oleh karena itu, maka, oleh sebab itu, dan jadi,*

Data 40

Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi genting karena Pengawas

Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya dapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup. *Karena itu*, sekarang Bu Mus dan Pak Harfan cemas sebab sekolah mereka akan tammat riwayatnya. (Sang Pemimpi, hal. 4)

Data 41

Kluis adalah jendela alam semesta bagi bagi suku *Melayu* Belitong. *Oleh karena itu*, kluis sangat penting dan kuncennya bukan orang sembarangan. (Laskar Pelangi, hal. 275).

Data 42

Tahun lalu SD Muhammadiyah hanya mendapatkan sebelas siswa, dan tahun ini Pak Harfan pesimis dapat memenuhi target sepuluh. *Maka* diam-diam beliau telah mempersiapkan sebuah pidato pembubaran sekolah di depan para orang tua murid pada kesempatan pagi ini. (Laskar Pelangi, hal.5)

Melalui data 40-42 di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi penyimpulan ini memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya. Secara semantik perbedaannya memang ada, yaitu bagaimana cara menarik sebuah simpulan itu. Namun semuanya dapat saling disubstansikan. Konjungsi penyimpulan digunakan diantara dua buah kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi koordinatif yang digunakan dalam novel tetralogi Laskar Pelangi menyatakan (1) penjumlahan, yaitu konjungsi *dan* dan *serta*; (2) pemilihan, yaitu konjungsi *atau*; (3) pertentangan, yaitu konjungsi *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*; (4) pembetulan, yaitu konjungsi *melainkan*,

dan hanya; (5) penegasan, yaitu konjungsi bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, dan jangankan; (6) pembatasan, yaitu konjungsi kecuali (7) pengurutan, yaitu konjungsi lalu, kemudian, dan selanjutnya; (8) penyimpulan, yaitu konjungsi jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, maka itu, dengan demikian, dan dengan begitu

SARAN

Konjungsi koordinatif merupakan salah satu bagian dari konjungsi yang cukup menarik untuk dikaji. Akan tetapi selain konjungsi tersebut, di dalam keempat novel tetralogi Laskar Pelangi tersebut, juga terdapat konjungsi subordinatif dan campuran yang juga menarik untuk diteliti. Karena itu, disarankan kepada pembaca untuk melakukan penelitian mengenai kedua konjungsi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk, 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis* Jakarta: Rineka Cipta
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Jakarta: Bentang Pustaka
- , 2008. *Edensor*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- , 2008. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka
- , 2008. *Maryamah Karpov*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M .1981. *Sintaksis*. CV Karyono: Yogyakarta.
- Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Sintaksis*. Bandung : Angkasa.
- Verhaar. 1996. *Asas – Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.